

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka memberikan landasan teoretis dan empiris untuk memahami isu yang sedang diteliti, menjadikannya bagian penting dari penelitian ilmiah. Untuk menyelidiki beberapa gagasan penting yang terkait dengan variabel penelitian moderasi agama dan gaya pengasuhan sebagai faktor independen dan toleransi sosial sebagai variabel dependen tinjauan pustaka untuk penelitian ini disusun secara metodis. Untuk meningkatkan landasan teoretis, memperluas konseptualisasi, dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat menjadi dasar penelitian ini, evaluasi pustaka juga mencakup analisis studi-studi lokal dan asing yang relevan sebelumnya.

Melalui kajian pustaka tersebut, peneliti merumuskan kerangka teoretis dan konseptual yang dijadikan acuan dalam menganalisis pengaruh moderasi beragama dan pola asuh orang tua terhadap toleransi sosial murid Agama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang. Bagian ini menguraikan secara komprehensif berbagai konsep penting, meliputi definisi dan indikator moderasi beragama, konsep pola asuh orang tua, serta toleransi sosial beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di samping itu, kajian pustaka juga menyajikan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai bahan

komparasi sekaligus pendukung dalam perumusan hipotesis penelitian. Dengan penyajian teori dan temuan empiris secara terstruktur dan sistematis, kajian pustaka ini diharapkan mampu memberikan dasar yang kokoh dalam pelaksanaan penelitian.

Kajian terdahulu yang memiliki relevansi terkait judul penelitian dengan judul “Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Siswa SMK Walisongo Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang moderasi memiliki dampak yang substansial dan menguntungkan terhadap sikap mereka terhadap toleransi (Janah, Hidayati, dan Maulidin: 2024). Penelitian ini pada siswa SMA kejuruan Semarang menggunakan teknik kuantitatif dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang toleransi sosial meningkat seiring dengan pemahaman mereka tentang moderasi agama. Karena keduanya melihat bagaimana moderasi memengaruhi toleransi sosial, penelitian ini dan penelitian saat ini dapat dibandingkan. Namun, penelitian saat ini berfokus pada siswa SMA Buddha, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa SMA.

Penelitian lain berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Toleransi Mahasiswa” menemukan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan positif signifikan dengan tingkat toleransi sosial mahasiswa (Rahmawati:2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dengan sampel mahasiswa perguruan tinggi. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama

meneliti pengaruh pola asuh terhadap toleransi sosial, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa, sementara penelitian yang akan dilakukan meneliti murid SMA beragama Buddha di Kota Semarang.

Penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai Buddhis dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa” menunjukkan bahwa nilai-nilai Buddhis seperti *mettā* dan *karuṇā* berpengaruh positif terhadap empati dan sikap inklusif siswa (Yuliani:2023). Penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai Buddhis dalam pembentukan sikap sosial, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus variabel. Penelitian ini menekankan internalisasi nilai Buddhis secara langsung, sementara penelitian yang akan dilakukan mengintegrasikan nilai Buddhis dalam kerangka moderasi beragama dan pola asuh orang tua.

Penelitian dengan judul “Peran Pendidikan Agama Buddha dalam Membentuk Toleransi Sosial Siswa SMA” menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Buddha yang kontekstual mampu meningkatkan sikap toleransi dan inklusif siswa (Angesti:2025). Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA dengan metode survei. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti toleransi sosial siswa SMA beragama Buddha, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang dikaji. Penelitian ini fokus pada peran

pembelajaran agama Buddha, sementara penelitian yang akan dilakukan mengkaji pengaruh moderasi beragama dan pola asuh orang tua secara simultan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, moderasi beragama dan pola asuh orang tua terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan toleransi sosial peserta didik (Janah, Hidayati, dan Maulidin:2024). Pemahaman moderasi beragama berkontribusi positif terhadap sikap toleransi siswa SMK, peneliti lain menemukan bahwa pola asuh demokratis berkorelasi dengan tingkat toleransi sosial mahasiswa (Rahmawati:2023). Nilai-nilai Buddhis seperti mettā dan karuṇā mendukung sikap inklusif (Yuliani:2023). Peran Pendidikan Agama Buddha dalam meningkatkan toleransi sosial siswa SMA (Angesti:2025). penelitian tersebut hanya mengkaji satu variabel atau dilakukan pada subjek berbeda, seperti siswa SMK, mahasiswa, atau siswa sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji pengaruh moderasi beragama dan pola asuh orang tua secara simultan dengan fokus pada murid Agama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik terhadap penguatan moderasi beragama dan pola asuh orang tua dalam rangka meningkatkan toleransi sosial murid di lingkungan pendidikan agama Buddha, sekaligus memperkaya literatur tentang pendidikan karakter berbasis nilai Buddhis di masyarakat multikultural.

B. Kerangka Teoritis

1. Moderasi Beragama

a. Definisi dan konsep dasar moderasi beragama

Gagasan moderasi beragama menempatkan penekanan yang adil, seimbang, dan proporsional pada keyakinan, sikap, dan praktik keagamaan baik dalam konteks sosial maupun pribadi. Moderasi beragama didefinisikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2019; 2020) sebagai pola pikir keagamaan yang menghormati prinsip toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman sambil menolak ekstremisme, termasuk radikalisme dan eksklusivitas. Gagasan moderasi beragama dimaksudkan untuk memastikan bahwa penerapan ajaran agama tidak bertentangan dengan cita-cita kemanusiaan, nasionalisme, dan kehidupan sosial yang damai, bukan untuk mengecilkan keyakinan beragama.

Secara konseptual, moderasi beragama berakar pada prinsip keseimbangan, yaitu kemampuan individu untuk menempatkan ajaran agama dan realitas sosial secara proporsional. Untuk menjunjung tinggi cita-cita keseimbangan ini, para penganut agama harus dengan tulus menjalankan keyakinan mereka sambil menghormati hak dan keberadaan orang-orang dengan beragam asal usul agama, budaya, atau pandangan dunia. konteks pendidikan, prinsip keseimbangan menjadi dasar dalam pembentukan sikap keberagamaan yang inklusif dan adaptif terhadap realitas

masyarakat multikultural, karena lembaga pendidikan berperan sebagai ruang interaksi berbagai latar belakang agama dan budaya yang mendorong pemahaman terhadap perbedaan (Jamaludin, 2022:540).

Kementerian Agama Republik Indonesia (2021:25), moderasi beragama memiliki beberapa indikator utama yang dapat digunakan sebagai landasan analisis, yaitu keseimbangan, anti-ekstremisme, toleransi, komitmen kebangsaan, dan keadilan sosial. Keseimbangan mencerminkan kemampuan individu dalam menjalankan ajaran agama secara proporsional tanpa berlebihan maupun kekurangan. Anti-ekstremisme menunjukkan sikap penolakan terhadap paham dan tindakan radikal yang dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan beragama. Toleransi mengandung makna sikap menghargai perbedaan keyakinan, pandangan, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sosial. Komitmen kebangsaan mencerminkan kesetiaan terhadap butri Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai dasar kehidupan berbangsa. Sementara itu, keadilan sosial menunjukkan sikap adil, tidak diskriminatif, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelima karakteristik ini menunjukkan bahwa moderasi beragama mencakup komponen sosial yang luas dalam menciptakan

kehidupan yang damai, adil, dan seimbang dalam masyarakat yang matang, di samping aspek spiritual atau keagamaan semata.

Janah, Hidayati, dan Maulidin (2024) menegaskan bahwa pemahaman moderasi beragama yang baik berkorelasi positif dengan rendahnya kecenderungan ekstremisme dan meningkatnya sikap toleransi peserta didik.

Toleransi merupakan indikator utama moderasi beragama yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup. Toleransi dalam moderasi beragama tidak dipahami sebagai sikap pasif membiarkan perbedaan, tetapi sebagai sikap aktif yang ditunjukkan melalui keterbukaan dialog, kerja sama lintas identitas, serta kesediaan hidup berdampingan secara damai. Dalam dunia pendidikan, toleransi menjadi indikator keberhasilan internalisasi moderasi beragama karena tercermin langsung dalam perilaku sosial peserta didik (Suharto, 2022).

Moderasi beragama juga mencakup komitmen kebangsaan, yaitu kesetiaan terhadap nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dimensi ini menegaskan bahwa keragaman yang moderat tidak bertentangan dengan identitas kebangsaan, melainkan justru memperkuat persatuan nasional. Syukrillah (2022) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pemahaman keagamaan moderat cenderung memiliki

komitmen kebangsaan yang lebih kuat dan lebih tahan terhadap pengaruh radikalisme.

Indikator selanjutnya adalah keadilan sosial, yang menyerukan perlakuan yang sama dan adil terhadap semua orang tanpa diskriminasi berdasarkan kelas sosial, agama, etnis, atau budaya. Menurut moderasi beragama, agama harus diungkapkan dalam perbuatan dan sikap yang menunjukkan belas kasih dan keadilan terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan, keadilan sosial tercermin melalui sikap tidak membedakan teman, menolak perundungan, serta menghargai hak setiap peserta didik dalam lingkungan sekolah yang inklusif (Rahmawati & Marlina, 2023).

Agama Buddha, konsep moderasi beragama memiliki keselarasan yang sangat kuat dengan ajaran *Majjhima Paṭipadā* (Jalan Tengah). Sang Buddha mengajarkan Jalan Tengah sebagai upaya menghindari dua pandangan ekstrim, baik dalam kehidupan spiritual maupun sosial, serta menekankan keseimbangan sebagai jalan menuju kebijaksanaan dan kedamaian (*S.II.56*). Prinsip ini menjadi landasan filosofis moderasi beragama dalam Buddhisme.

Nilai-nilai *Brahmavihāra mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (welas asih), *muditā* (simpati), dan *upekkhā* (keseimbangan batin) merupakan manifestasi konkret moderasi beragama dalam kehidupan sosial umat Buddha. Nilai-nilai tersebut mendorong sikap inklusif, empati, pengendalian diri, serta kemampuan menyikapi

perbedaan secara bijaksana (*Khp.9*). Dengan demikian, moderasi beragama dalam perspektif Buddhis bukan hanya konsep normatif, tetapi merupakan praktik etis yang berakar pada pengembangan batin dan perilaku sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, moderasi beragama dapat dilihat sebagai gagasan multifaset yang mencakup keadilan sosial, keseimbangan, anti-ekstremisme, toleransi, dan dedikasi. Perkembangan toleransi sosial di kalangan siswa SMA Buddhis, subjek penelitian ini, dapat dijelaskan oleh lima indikator yang saling terkait ini, yang juga memberikan kerangka teoritis yang relevan.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), moderasi beragama adalah pandangan, sikap, dan praktik keagamaan yang menolak segala bentuk ekstremisme baik dalam pikiran maupun perilaku sambil menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, toleransi, dan komitmen terhadap persahabatan. Filosofi ini dimaksudkan untuk mencegah pandangan ekstremis yang dapat menyebabkan ketidaksetaraan sosial daripada untuk memajukan keyakinan agama. Untuk mendorong harmoni dalam masyarakat multikultural, moderasi beragama menekankan keseimbangan antara menjaga kesejahteraan sosial dan ajaran agama. Moderasi beragama merupakan dasar pengembangan karakter siswa,

memungkinkan mereka untuk hidup harmonis meskipun ada perbedaan..

Selain sebagai gagasan normatif, moderasi beragama juga merupakan taktik sosial untuk menjaga keharmonisan sosial. Menghargai keberagaman, menolak kekerasan atas nama agama, dan keterbukaan untuk berdiskusi adalah contoh moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Program ini menggabungkan berbagai teknik moderasi untuk membantu anak-anak menjadi inklusif, penuh kasih sayang, dan mampu menyelesaikan konflik. Nugroho (2022) menegaskan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran efektif membentuk sikap anti-ekstremisme dan memperkuat komitmen kebangsaan.

Agama Buddha, moderasi beragama selaras dengan ajaran *Majjhima Paṭipadā* (Jalan Tengah) yang diajarkan Sang Buddha menghindari dua ekstrim: pemuasan hawa nafsu dan penyiksaan diri, serta menekankan keseimbangan yang membawa pada kebijaksanaan dan kedamaian (*S.II.56*). Moderasi juga tercermin dalam nilai *sīla* (moralitas) yang mengatur hubungan sosial secara harmonis. Praktik *Brahmavihāra mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (welas asih), *muditā* (simpati), dan *upekkhā* (keseimbangan batin) menjadi landasan pengembangan sikap toleran dan non kekerasan (*Khp.9*). Prinsip Dhamma yang berbunyi: ‘Tidak berbuat jahat, menumbuhkan kebajikan, dan mensucikan batin (*Dh.183*)

menegaskan bahwa moderasi adalah inti dari kehidupan bermoral dan harmonis.

b. Moderasi beragama dalam Perspektif Buddhisme

Konsep moderasi beragama dalam Buddhisme berakar pada prinsip *Majjhima Paṭipadā* atau Jalan Tengah. Sang Buddha menolak dua ekstrim: pemuasan hawa nafsu dan penyiksaan diri, serta menegaskan bahwa Jalan Tengah mengantar pada kebijaksanaan, kedamaian, dan pembebasan. Prinsip ini menjadi fondasi filosofis yang menekankan keseimbangan dalam praktik spiritual dan kehidupan sosial, sehingga relevan untuk membangun sikap moderat dalam keberagamaan (*S.II.56*).

Moderasi dalam Buddhisme tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga merupakan etika sosial yang mengatur hubungan antar individu. Ajaran Buddha menekankan bahwa keberagamaan harus membawa kedamaian, bukan konflik. Menghindari sikap ekstrem, individu dapat mengembangkan perilaku yang selaras dengan nilai kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan tujuan moderasi keagamaan dalam lingkungan pendidikan, yaitu untuk mengembangkan siswa yang toleran, penuh kasih sayang, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan perbedaan.

Praktik *sīla* (moralitas) menjadi fondasi moderasi dalam Buddhisme. Sang Buddha menekankan tanggung jawab moral individu dalam relasi sosial yang harmonis. *Sīla* mengatur perilaku

agar tidak merugikan makhluk lain, sehingga mendorong terciptanya keadilan dan keseimbangan sosial (*D.III.31*). Nilai ini selaras dengan dimensi moderasi beragama seperti keadilan sosial dan anti kekerasan, yang menjadi pilar penting dalam kehidupan berbangsa.

Praktik *Brahmavihāra mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (welas asih), *muditā* (simpati), dan *upekkhā* (keseimbangan batin) menjadi manifestasi konkret moderasi dalam kehidupan sosial (Khp.9). Nilai-nilai ini menumbuhkan cinta kasih universal, empati, keseimbangan emosi, dan kemampuan mengelola konflik secara damai. Menginternalisasi *Brahmavihāra*, individu tidak hanya menghindari ekstremisme, tetapi juga aktif membangun harmoni sosial.

Perspektif Buddhis, moderasi beragama adalah jalan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan toleran. Moderasi beragama, jika diintegrasikan dalam pendidikan Agama Buddha, akan memperkuat karakter peserta didik agar mampu menghargai perbedaan, menolak kekerasan, dan menjunjung nilai kebangsaan. Moderasi bukan hanya konsep spiritual, tetapi juga strategi sosial untuk membangun harmoni di tengah keberagaman.

c. Faktor – faktor moderasi beragama

Sebuah gagasan strategis yang dikenal sebagai "moderasi beragama" dikembangkan untuk menjaga keseimbangan perilaku

keagamaan dalam masyarakat pluralistik. Kementerian Agama Indonesia (2020) serta sintesis penelitian Putri & Hartati (2022) dan Janah et al. (2024), moderasi beragama mencakup lima dimensi utama: keseimbangan, anti-ekstremisme, toleransi, komitmen kebangsaan, dan keadilan sosial.

Perspektif Buddhisme, indikator moderasi beragama memiliki kesesuaian dengan berbagai ajaran yang menekankan keseimbangan, kebijaksanaan, dan harmoni sosial. Prinsip keseimbangan dan anti-ekstremisme tercermin dalam ajaran *Majjhima Paṭipadā* (Jalan Tengah) yang mengajarkan untuk menghindari sikap berlebihan dalam kehidupan. Selain itu, sikap anti-ekstremisme juga diperkuat melalui ajaran *Kālāma Sutta* yang menekankan pentingnya berpikir kritis dan menghindari fanatisme. Nilai toleransi dalam moderasi beragama sejalan dengan ajaran *Brahmavihāra*, khususnya *mettā* (cinta kasih) dan *karuṇā* (welas asih), yang mengajarkan penghormatan terhadap semua makhluk tanpa diskriminasi. Sementara itu, komitmen terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan dapat dikaitkan dengan ajaran *Sigalovada Sutta* yang menekankan tanggung jawab individu dalam hubungan sosial. Adapun konsep keadilan sosial dalam Buddhisme tercermin dalam hukum *Dhamma* dan prinsip karma yang menegaskan adanya hubungan sebab-akibat dalam setiap perbuatan, sehingga mendorong terciptanya kehidupan yang adil dan harmonis.

Dimensi-dimensi ini saling melengkapi untuk membentuk struktur kepribadian sosial yang inklusif dan adaptif.

1) Keseimbangan

Keseimbangan berarti kemampuan menempatkan keyakinan religius dan kehidupan sosial secara proporsional. Moderasi beragama menolak sikap berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama yang dapat mengabaikan nilai kemanusiaan. Dimensi ini penting untuk memastikan bahwa keberagamaan tidak mengganggu harmoni sosial, terutama dalam masyarakat multikultural.

Keseimbangan diwujudkan melalui pengajaran yang menekankan nilai-nilai inklusif dan dialog antaragama. Guru berperan menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik memahami bahwa keberagamaan harus berjalan seiring dengan penghormatan terhadap keberagaman sosial. Penelitian Nugroho (2022) menunjukkan bahwa internalisasi nilai keseimbangan dalam pembelajaran mampu meningkatkan sikap empati dan keterbukaan siswa.

2) Anti Ekstremisme

Dimensi ini menekankan penolakan terhadap fanatisme sempit, kekerasan, dan klaim kebenaran tunggal. Moderasi beragama mengajak umat untuk menghindari sikap radikal yang dapat memicu konflik sosial. Konteks pendidikan, nilai anti-

ekstremisme harus diinternalisasi melalui pembelajaran yang menekankan dialog, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Penelitian (Janah et al. 2024) menegaskan bahwa pemahaman moderasi beragama yang baik berkorelasi dengan rendahnya kecenderungan ekstremisme di kalangan remaja. Pendidikan moderasi beragama merupakan strategi preventif terhadap radikalisme. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir yang terbuka dan toleran.

Buddha mengajarkan: “Tidak berbuat jahat, menumbuhkan kebajikan, dan menyucikan batin” (*Dh.183*). Ajaran ini menuntun individu untuk menghindari kekerasan dan mengembangkan kebijaksanaan sosial. Nilai anti ekstremisme dalam Buddhisme berakar pada pengendalian diri dan pengembangan cinta kasih universal.

3) Toleransi

Toleransi adalah penghormatan terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup. Dimensi ini menuntut keterbukaan terhadap dialog dan kerja sama antaragama. Pendidikan, toleransi diwujudkan melalui pembiasaan sikap saling menghormati dan kerja sama lintas identitas. Toleransi menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Toleransi sosial merupakan indikator keberhasilan pendidikan multikultural (Putri & Hartati, 2022) . Peserta didik yang memiliki sikap toleran cenderung mampu menyelesaikan konflik secara damai dan menghindari diskriminasi. Toleransi harus menjadi prioritas dalam kurikulum pendidikan.

Toleransi dalam Buddhis diwujudkan melalui pengembangan *Brahmavihāra*, khususnya *mettā* (cinta kasih) dan *upekkhā* (keseimbangan batin), sebagaimana diajarkan dalam *Karaṇīya Mettā Sutta* (Khp.9). Nilai ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan empati dan sikap non-kekerasan, sehingga mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

4) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan berarti kesetiaan terhadap nilai Pancasila, UUD 1945, dan keutuhan NKRI. Moderasi beragama memastikan bahwa praktik beragama mendukung persatuan bangsa. Dimensi ini penting untuk menjaga integrasi nasional di tengah keberagaman agama dan budaya.

Komitmen pendidikan kebangsaan diwujudkan melalui pengajaran yang menekankan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. (Syukrillah, 2022) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pemahaman kebangsaan yang kuat lebih tahan

terhadap pengaruh radikalisme. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi nilai kebangsaan dalam pendidikan agama.

Ajaran Buddha menekankan tanggung jawab sosial dan kewajiban terhadap masyarakat. Buddha mengajarkan pentingnya hubungan harmonis antara individu dan komunitas, yang mencerminkan nilai kebangsaan dalam kehidupan modern. Kesimpulannya komitmen kebangsaan selaras dengan prinsip etika sosial Buddhis (*D.III.31*).

5) Keadilan Sosial

Dimensi ini menuntut sikap adil dalam memperlakukan sesama tanpa diskriminasi. Moderasi beragama mengajarkan keadilan sebagai fondasi kehidupan harmonis. Pendidikan diwujudkan melalui perlakuan setara terhadap semua peserta didik tanpa memandang latar belakang agama atau budaya.

Penelitian (Rahmawati, Marlina. 2023) Hal ini menunjukkan bagaimana keadilan sosial dalam pendidikan membantu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif. Merupakan tanggung jawab pendidik untuk menjamin bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama selama proses pendidikan.

Keadilan Dalam Buddhisme, terkait erat dengan prinsip *sīla* (moralitas), yang mengatur perilaku agar tidak merugikan makhluk lain. *Sigalovada Sutta* menekankan pentingnya keadilan dalam hubungan sosial, yang mendukung terciptanya

kehidupan damai. Keadilan sosial dalam Buddhisme merupakan bagian integral dari pengembangan karakter moderat.

Kerangka kerja normatif dan bermanfaat untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis dibentuk oleh lima karakteristik moderasi keagamaan: keseimbangan, anti-ekstremisme, toleransi, pengabdian kepada pelayanan, dan keadilan sosial. Dimensi-dimensi ini relevan untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan Buddhis karena sesuai dengan ajaran Dhamma seperti Majjhima Patipadā, Brahmavihāra, dan sīla. Karakter siswa akan diperkuat dengan menerapkan aspek-aspek moderasi keagamaan ini di kelas, memungkinkan mereka untuk hidup harmonis dengan keberagaman..

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Konsep dan definisi pola asuh

Pola asuh orang tua merupakan proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak yang mencakup pemberian bimbingan, pengawasan, pendidikan nilai, serta pembentukan karakter sosial anak. (Marlina.2023:215–218) menegaskan bahwa pola asuh tidak hanya mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, tetapi juga menentukan cara anak memandang perbedaan sosial, menyikapi konflik, serta membangun hubungan dengan lingkungannya. Konteks pendidikan karakter, keluarga berfungsi sebagai institusi

pertama dan utama yang menanamkan nilai toleransi sosial sebelum anak memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sejak usia muda, kerangka kognitif dan emosional anak dibentuk oleh gaya pengasuhan mereka. Anak-anak memperoleh keterampilan sosial, norma, nilai, dan empati dari orang tua mereka. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi karakter sosial anak adalah kualitas pola asuh orang tua. Mengasuh anak dengan cara yang tepat mendorong sikap inklusif, komunikasi efektif, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai..

Baumrind (1971), pola asuh orang tua dikategorikan ke dalam tiga tipe utama, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), permisif (*permissive*), dan demokratis (*authoritative*). Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua otoriter biasanya patuh tetapi memiliki kesempatan terbatas untuk mengembangkan kemandirian dan empati karena tingkat kontrol yang tinggi, tuntutan ketat untuk kesesuaian, dan kurangnya kehangatan serta komunikasi dua arah. Di sisi lain, anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan permisif diberi banyak kebebasan dan sedikit kontrol, yang dapat mengakibatkan kurangnya disiplin diri dan akuntabilitas.

Pola pengasuhan demokratis (otoritatif) menekankan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak serta menciptakan keseimbangan antara kasih sayang dan kontrol. Pola ini mendorong perkembangan terbaik dari kepercayaan diri, empati, dan

keterampilan sosial dengan menetapkan batasan yang jelas bagi orang tua sambil tetap memperhatikan kebutuhan anak-anak mereka. Menurut Baumrind, pengasuhan demokratis dianggap sebagai pendekatan pengasuhan terbaik untuk menumbuhkan keterampilan sosial dan perkembangan karakter anak.

Pengasuhan berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan sikap sosial anak dalam lingkungan pendidikan. Remaja yang mengalami pengasuhan komunikatif dan religius lebih cenderung mengembangkan toleransi dan moderasi sosial. Hal ini menyoroti bagaimana praktik pengasuhan memengaruhi kohesi sosial dalam masyarakat serta perilaku individu (Rahmawati dan Syukrillah.2022).

Pola asuh memiliki landasan doktrinal yang kuat. Sang Buddha menegaskan kewajiban orang tua untuk melatih anak dalam kebajikan, mengajarkan keterampilan hidup, dan memilih lingkungan pergaulan yang baik (*D.III.31*). Nilai-nilai *Brahmavihāra mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (welas asih), *muditā* (simpati), dan *upekkhā* (keseimbangan batin) jika ditanamkan sejak dini melalui pola asuh, akan membentuk anak yang inklusif, empati, dan toleran. Pola asuh dalam perspektif Buddhis bukan hanya biologis, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral dan spiritual.

b. Pola asuh dalam perspektif Buddhis

Pola asuh adalah proses berkelanjutan berupa kontak antara orang tua dan anak yang mencakup pengembangan karakter sosial, bimbingan, pengawasan, dan pendidikan nilai. Selain menentukan perkembangan kepribadian anak, pengasuhan juga memengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya dan memahami perbedaan sosial (Marlina.2023:215–218). Rumah adalah lembaga utama dalam konteks pendidikan karakter yang menanamkan cita-cita toleransi sosial pada anak-anak sebelum mereka memasuki sekolah dan masyarakat.

Baumrind (1971) Pendekatan pengasuhan anak dibagi menjadi tiga kategori: demokratis, permisif, dan otoriter. Tingkat kontrol yang tinggi dan komunikasi satu arah merupakan ciri khas pengasuhan otoriter, yang biasanya menghasilkan anak-anak yang patuh tetapi kurang empati. Kebebasan yang luas tanpa pengawasan yang memadai diberikan oleh pengasuhan permisif, yang dapat mengurangi tanggung jawab sosial dan pengendalian diri. Pengasuhan demokratis, di sisi lain, mendorong komunikasi dua arah dan keseimbangan antara kehangatan emosional dan kontrol, yang membantu anak-anak tumbuh dalam empati, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial (Rahmawati. 2023).

Studi empiris menunjukkan korelasi yang kuat antara toleransi sosial remaja dan pola pengasuhan demokratis. Anak-anak

yang dibesarkan dengan pola pengasuhan demokratis biasanya lebih mampu menghormati pendapat orang lain, memahami perbedaan, dan menyelesaikan perselisihan secara damai. Pola asuh komunikatif dan religius berkontribusi terhadap terbentuknya sikap moderasi dan toleransi sosial pada remaja Indonesia (Syukrillah. 2022).

Perspektif Buddhis, peran orang tua dalam pembentukan karakter sosial anak memiliki landasan doktrinal yang kuat. Sigalovada Sutta menegaskan bahwa kewajiban orang tua adalah “melatih anak dalam kebajikan, mengajarkan keterampilan hidup, memilihkan lingkungan pergaulan yang baik, dan membimbing mereka menuju kehidupan yang benar” (*D.III.180*). Ajaran ini menunjukkan bahwa pola asuh dalam Buddhisme tidak sekadar bersifat biologis, melainkan merupakan tanggung jawab moral dan spiritual yang berimplikasi langsung terhadap pembentukan kepribadian sosial anak.

Sang Buddha menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh teladan moral orang tua (*A.IV.63*). Anak belajar nilai toleransi bukan hanya melalui nasihat, tetapi terutama melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara orang tua memperlakukan perbedaan, menyikapi konflik, dan menunjukkan kasih sayang kepada semua makhluk tanpa diskriminasi.

Nilai-nilai Buddhis seperti *mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (welas asih), *muditā* (simpati), dan *upekkhā* (keseimbangan batin) menjadi fondasi etis utama dalam pola asuh Buddhis. *Karaṇīya Mettā Sutta* (*Khp.9*) mengajarkan pengembangan cinta kasih universal tanpa membedakan latar belakang, yang bila ditanamkan sejak dini melalui pola asuh keluarga akan membentuk anak yang inklusif, empati, dan toleran (Yuliani, 2023:80–83).

Pola asuh yang selaras dengan nilai-nilai tersebut membantu anak menginternalisasi prinsip non-kekerasan, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan mengelola emosi secara sehat. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengajarkan *upekkhā* memiliki kontrol emosi yang lebih baik serta kecenderungan lebih tinggi dalam menyelesaikan konflik sosial secara damai (Simanjuntak. 2024).

Masyarakat multikultural seperti Kota Semarang, pola asuh menjadi faktor krusial dalam membekali anak menghadapi realitas keberagaman. Tanpa pembinaan keluarga yang tepat, keberagaman berpotensi melahirkan sikap eksklusif dan prasangka sosial. Sebaliknya, pola asuh yang terbuka dan dialogis akan memperkuat kesiapan anak berinteraksi secara harmonis di lingkungan sekolah dan masyarakat luas (Simanjuntak, Marlina. 2023).

Pola asuh orang tua berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai agama, kebijakan moderasi beragama, dan perilaku sosial anak.

Pola asuh tidak hanya mentransmisikan norma keluarga, tetapi juga membentuk struktur kognitif dan afektif anak dalam memahami perbedaan serta mengembangkan toleransi sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis teori psikologi perkembangan, temuan empiris, dan ajaran Buddhis dalam Pāli Tipiṭaka, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan determinan strategis dalam pembentukan toleransi sosial murid beragama Buddha. Pola asuh demokratis yang terintegrasi dengan nilai-nilai Dhamma terbukti mampu menumbuhkan generasi muda yang moderat, empatik, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural selaras dengan tujuan penelitian Bapak mengenai pengaruh pola asuh terhadap toleransi sosial murid SMA di Kota Semarang kerja berpengaruh besar terhadap perilaku dan kinerja individu dalam organisasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Konteks profesi guru, motivasi kerja berkaitan erat dengan dorongan yang membuat seorang guru mau dan mampu menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, semangat, serta dedikasi tinggi. Motivasi ini tidak hanya menentukan seberapa giat seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal, kepuasan kerja, dan keberlangsungan komitmen dalam menjalani profesinya.

c. Faktor - Faktor pola asuh

1. Pola Asuh Otoriter

Kontrol yang tinggi, tuntutan yang kaku, dan komunikasi satu arah adalah ciri-ciri pola pengasuhan otoriter. Tipe orang tua ini biasanya menetapkan pedoman yang ketat dan menuntut kepatuhan total dari anak-anak mereka, tanpa memberikan kesempatan untuk berdialog. Anak-anak dengan orang tua otoriter biasanya mengikuti aturan, tetapi mereka kurang empati, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial. Karena terbiasa mengikuti arahan tanpa kompetensi, individu sering kesulitan untuk memperoleh kemampuan baru.

Dampak jangka panjang dari pola asuh otoriter dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Anak mungkin memiliki rasa takut terhadap otoritas dan kurang mampu mengelola konflik secara konstruktif. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak mendukung pembentukan sikap toleran karena minimnya komunikasi dua arah dan kurangnya kesempatan untuk belajar menghargai perbedaan (Rahmawati, 2023).

2. Pola Asuh Permisif

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua permisif diberi banyak kebebasan tanpa banyak pengawasan. Pola pengasuhan ini menghindari konflik dan membiarkan anak-anak membuat

penilaian sendiri tanpa menetapkan batasan yang eksplisit. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara permisif mungkin kesulitan mengendalikan emosi, tanggung jawab sosial, dan pengendalian diri. Karena mereka tidak terbiasa dengan aturan yang tegas, mereka mungkin tumbuh menjadi impulsif dan kurang pengendalian diri.

Dampak pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial anak cukup signifikan. Anak yang kurang mendapatkan arahan dan pengawasan cenderung memiliki keterampilan sosial yang lemah dan sulit menghargai norma sosial. Pola asuh permisif tidak mendukung pembentukan sikap toleransi karena anak tidak terbiasa dengan struktur dan nilai yang mengajarkan penghormatan terhadap orang lain (Marlina.2023).

3. Pola Asuh Demokratis

Pola pengasuhan demokratis sangat menekankan komunikasi dua arah dan menyeimbangkan kehangatan emosional dengan kontrol. Jenis pengasuhan ini memberi anak-anak kebebasan untuk menyuarakan pikiran mereka sambil tetap menerapkan pedoman yang ketat. Empati, kemandirian, kepercayaan diri, dan toleransi sosial telah terbukti paling baik dipupuk oleh pola pengasuhan demokratis. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini biasanya memiliki keterampilan

komunikasi yang sangat baik dan dapat menyelesaikan perselisihan secara damai.

Temuan empiris menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan signifikan dengan tingkat toleransi sosial remaja (Rahmawati, 2023; Syukrillah, 2022). Pola ini mendukung pengembangan sikap moderasi karena anak terbiasa berdialog, menghargai pendapat orang lain, dan memahami pentingnya aturan sosial. Perspektif Buddhis, pola asuh demokratis selaras dengan nilai *Brahmavihāra* seperti *mettā* (cinta kasih) dan *upekkhā* (keseimbangan batin), yang menekankan kasih sayang dan pengendalian diri.

3. Toleransi Sosial

a. Definisi dan konsep dasar Toleransi Sosial

Toleransi sosial merupakan sikap dan kemampuan individu dalam menerima, menghargai, serta menghormati perbedaan identitas, keyakinan, pandangan, dan kebiasaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Secara konseptual, toleransi berakar pada pandangan klasik Allport (1954) yang menjelaskan bahwa toleransi merupakan kesediaan individu untuk menerima keberadaan kelompok lain yang berbeda tanpa disertai prasangka negatif (*prejudice*) maupun diskriminasi.

Konteks pendidikan, toleransi sosial merupakan tanda penting dari perkembangan karakter siswa yang baik karena

sekolah adalah tempat di mana orang-orang dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama berinteraksi, sehingga membutuhkan rasa hormat satu sama lain dan hidup berdampingan secara damai. Akibatnya, menumbuhkan toleransi sosial pada siswa tidak hanya melibatkan komponen kognitif tetapi juga perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Toleransi kini dipandang sebagai keterampilan sosial aktif yang mencakup empati, keterbukaan, kerja sama, dan kemampuan untuk menyelesaikan perselisihan secara damai dan tanpa prasangka, bukan sebagai sikap pasif menerima perbedaan (Suharto, 2022). Orang harus aktif berpartisipasi dalam menciptakan hubungan sosial yang damai dan adil agar dapat bersikap toleran secara sosial.

Toleransi sosial berkaitan erat dengan perkembangan kematangan moral dan emosional remaja. Individu yang memiliki toleransi sosial tinggi cenderung mampu mengendalikan emosi, memahami sudut pandang orang lain, serta menghindari perilaku diskriminatif dan kekerasan (Wahyudi.2021).

Toleransi sosial dapat disimpulkan sebagai kemampuan moral, emosional, dan sosial individu untuk hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama.

b. Toleransi Sosial dalam Perspektif Buddhis

Ajaran Buddha, toleransi sosial memiliki landasan filosofis, etis, dan praktis yang sangat kuat. Toleransi tidak dipahami sebagai konsep sosial modern semata, melainkan telah menjadi bagian integral dari ajaran Dhamma yang menuntun manusia untuk hidup secara seimbang, penuh kebijaksanaan, dan harmonis dengan sesama makhluk. Ajaran Buddha menempatkan hubungan sosial sebagai bagian dari praktik spiritual, sehingga sikap toleran bukan hanya tuntutan moral, tetapi juga sarana pengembangan batin menuju kedamaian.

Prinsip *Majjhima Paṭipadā* atau Jalan Tengah sebagaimana diajarkan Sang Buddha pada *Dhammacakkappavattana Sutta* menekankan pentingnya menghindari dua pandangan ekstrim, baik dalam kehidupan spiritual maupun dalam relasi sosial (*S.II.56*). Jalan Tengah mengajarkan keseimbangan antara kepentingan diri dan kepentingan orang lain, antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap keberagaman sosial. Konteks toleransi sosial, prinsip ini mendorong individu untuk tidak bersikap fanatik, tidak memaksakan pandangan, serta mampu menyikapi perbedaan dengan kebijaksanaan dan pengendalian diri.

Majjhima Paṭipadā juga mengajarkan bahwa konflik sosial sering kali muncul dari pandangan ekstrim, baik berupa kelekatan berlebihan pada pandangan diri maupun penolakan keras terhadap

pandangan orang lain. Mengembangkan sikap Jalan Tengah, individu diarahkan untuk memahami bahwa perbedaan merupakan bagian alami dari kehidupan, sehingga perlu disikapi dengan sikap seimbang dan terbuka. Prinsip ini menjadi fondasi filosofis toleransi sosial dalam Buddhisme.

Nilai toleransi sosial dalam Buddhisme diperkuat secara konkret melalui praktik Brahmavihāra, yaitu *mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (welas asih), *muditā* (simpati), dan *upekkhā* (keseimbangan batin). Keempat sikap luhur ini merupakan kualitas batin yang harus dikembangkan oleh setiap umat Buddha sebagai dasar interaksi sosial yang harmonis.

Sang Buddha mengajarkan pengembangan cinta kasih universal yang meliputi semua makhluk tanpa membedakan latar belakang, status sosial, maupun keyakinan. Ajaran ini secara eksplisit menolak sikap diskriminatif dan eksklusif dalam kehidupan sosial (*Khp.9*).

Mettā (cinta kasih) menumbuhkan sikap ramah, bersahabat, dan niat baik terhadap semua makhluk. Konteks toleransi sosial, *mettā* mendorong individu untuk menerima perbedaan dengan hati terbuka dan menghindari kebencian. *Karuṇā* (welas asih) memperdalam sikap empati terhadap penderitaan orang lain, sehingga individu terdorong untuk membantu dan tidak menyakiti pihak lain. Internalisasi nilai *mettā* dan *karuṇā* berpengaruh

signifikan terhadap peningkatan empati dan toleransi sosial peserta didik, khususnya dalam lingkungan sekolah yang multikultural, *muditā* (simpati atas kebahagiaan orang lain) membantu individu menghindari rasa iri dan kecemburuan sosial yang sering menjadi pemicu konflik (Yuliani.2023). *Muditā* mendorong individu untuk ikut berbahagia atas keberhasilan dan kebahagiaan orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang. Sikap ini memperkuat kohesi sosial dan memperkecil potensi prasangka dalam relasi sosial. *Upekkhā* (keseimbangan batin) memiliki peran strategis dalam membangun toleransi sosial yang matang. *Upekkhā* bukanlah sikap acuh tak acuh, melainkan kemampuan menjaga kestabilan emosi, ketenangan batin, dan objektivitas dalam menghadapi situasi yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Konteks perbedaan dan konflik sosial, *upekkhā* membantu individu untuk tidak bereaksi secara emosional dan berlebihan, sehingga mampu menyikapi konflik dengan kepala dingin dan rasional.

Pengembangan sikap *upekkhā* berkontribusi signifikan terhadap kemampuan resolusi konflik sosial peserta didik (Simanjuntak.2024). Murid yang memiliki keseimbangan batin cenderung mampu mengendalikan emosi, mendengarkan pendapat pihak lain, serta mencari solusi damai dalam menghadapi perbedaan. *upekkhā* menjadi dimensi penting toleransi sosial dalam perspektif Buddhisme.

Toleransi sosial dalam Buddhisme juga terkait erat dengan praktik *sīla* (moralitas). Sang Buddha menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis berdasarkan tanggung jawab moral antara individu dalam keluarga dan masyarakat (*D.III.31*). Praktik *sīla* menuntun umat Buddha untuk menghindari perbuatan yang merugikan orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun mental. Prinsip ini sejalan dengan nilai toleransi sosial yang menolak kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan.

Inti ajaran Buddha adalah “tidak berbuat jahat, menumbuhkan kebajikan, dan mensucikan batin” (*Dh.183*). Prinsip ini menegaskan bahwa toleransi sosial bukan sekadar sikap eksternal, tetapi berakar pada kemurnian batin dan pengendalian diri. Individu yang mampu mengendalikan keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin akan lebih mudah mengembangkan sikap toleran dalam kehidupan sosial.

Dari sudut pandang Buddhisme, toleransi sosial adalah etika sosial yang dapat diterapkan dan relevan dengan masyarakat kontemporer, di samping bersifat spiritual. Ajaran Jalan Tengah, *Brahmavihāra*, dan *sīla* menawarkan serangkaian prinsip yang menyeluruh untuk menumbuhkan pola pikir yang menerima, welas asih, dan tenang dalam menghadapi keberagaman. Diharapkan bahwa penggabungan prinsip-prinsip Buddhis ini ke dalam pendidikan Buddhis akan menghasilkan siswa yang tidak hanya

sangat religius tetapi juga memiliki tingkat toleransi sosial yang tinggi di komunitas lokal mereka.

c. Toleransi Sosial dalam Konteks Pendidikan

Tujuan utama pendidikan multikultural dan pendidikan karakter dalam kerangka pendidikan adalah toleransi sosial. Selain meningkatkan kemampuan kognitif siswa, pendidikan bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku sosial yang memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan secara damai dengan berbagai macam perbedaan. Sekolah merupakan tempat sosial yang penting untuk menumbuhkan kerja sama, empati, dan rasa hormat terhadap keberagaman (Putri dan Hartati, 2022).

Melalui kurikulum, proses pendidikan, dan budaya sekolah, sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memfasilitasi sosialisasi toleransi. Sekolah merupakan lingkungan belajar sosial yang sangat baik untuk mempromosikan sikap inklusif dan non-diskriminatif karena adanya interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang. Selain prestasi akademik, kemampuan siswa untuk menunjukkan toleransi dalam situasi sosial merupakan indikator kunci keberhasilan pendidikan mereka..

Konteks Pendidikan Agama Buddha, pembelajaran yang kontekstual dan terintegrasi dengan nilai moderasi beragama berperan penting dalam membentuk toleransi sosial murid. Pembelajaran agama yang mengaitkan ajaran Dhamma dengan

realitas sosial mampu menumbuhkan sikap inklusif dan menekan kecenderungan eksklusivisme peserta didik (Angesti.2025). Integrasi nilai moderasi beragama sejalan dengan ajaran Jalan Tengah dalam Buddhisme yang menekankan keseimbangan dan penghormatan terhadap perbedaan.

Toleransi sosial murid juga dipengaruhi oleh sinergi antara pendidikan keluarga dan lingkungan sekolah. Pola asuh orang tua yang demokratis dan komunikatif memperkuat internalisasi nilai toleransi yang diperoleh di sekolah, sedangkan lingkungan sekolah yang inklusif mendukung pembiasaan sikap saling menghormati dan adil dalam pergaulan (Marlina, 2023; Albana, 2023).

Toleransi sosial dalam konteks pendidikan merupakan hasil proses pendidikan yang holistik, yang melibatkan pemahaman keagamaan yang moderat, pembelajaran Pendidikan Agama Buddha yang kontekstual, pola asuh orang tua yang mendukung, serta lingkungan sekolah yang inklusif. Sinergi seluruh elemen tersebut menjadi fondasi pembentukan toleransi sosial murid agama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang.

d. Faktor – faktor toleransi sosial

Toleransi sosial merupakan konstruk multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman individu terhadap keberagaman sosial, aspek afektif berkaitan dengan sikap emosional seperti

empati dan kepedulian, sedangkan aspek perilaku tercermin dalam tindakan nyata dalam berinteraksi dengan orang lain. Toleransi sosial dalam konteks pendidikan tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai kesatuan sikap dan perilaku yang terbentuk melalui proses pembelajaran, pengalaman sosial, serta pembiasaan nilai (Putri, Hartati .2022).

Pendidikan menengah, khususnya pada murid tingkat SMA, toleransi sosial menjadi kompetensi sosial yang sangat penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri, intensitas interaksi sosial yang tinggi, serta meningkatnya sensitivitas terhadap perbedaan. Toleransi sosial dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam beberapa dimensi utama sebagai berikut;

1) Menghargai Perbedaan

Dimensi menghargai perbedaan merupakan fondasi utama toleransi sosial. Dimensi ini mencerminkan kemampuan individu untuk menerima dan menghormati perbedaan agama, budaya, pandangan, serta kebiasaan sosial sebagai realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Peserta didik yang memiliki sikap menghargai perbedaan memandang keberagaman sebagai kekayaan sosial, bukan sebagai ancaman.

Sikap menghargai perbedaan tercermin melalui perilaku tidak merendahkan keyakinan orang lain, tidak memaksakan pandangan pribadi, serta tidak memberikan label negatif terhadap kelompok yang berbeda. Penghargaan terhadap perbedaan menjadi indikator awal keberhasilan pendidikan multikultural karena sikap ini mendorong terbentuknya relasi sosial yang setara dan saling menghormati. (Putri,Hartati.2022).

Sekolah multikultural, sikap menghargai perbedaan juga mencakup penerimaan terhadap praktik ibadah, tradisi, dan ekspresi budaya yang berbeda. Murid yang memiliki toleransi sosial tinggi mampu menempatkan perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak menjadikannya dasar untuk bersikap eksklusif atau diskriminatif.

2) Empati Sosial

Empati sosial merupakan dimensi afektif yang sangat penting dalam toleransi sosial. Empati sosial didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami perasaan, kondisi, dan sudut pandang orang lain, serta meresponnya dengan sikap peduli dan penuh pengertian. Empati sosial berperan sebagai jembatan emosional yang memungkinkan individu membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis (Wahyudi.2021).

Toleransi sosial, empati mendorong individu untuk tidak hanya memahami perbedaan secara kognitif, tetapi juga merasakan pengalaman sosial orang lain. Murid yang memiliki empati sosial tinggi cenderung lebih peka terhadap perasaan teman, mampu menahan diri dari perilaku yang menyakiti, serta menunjukkan kepedulian terhadap kesulitan yang dialami orang lain.

Empati sosial juga berfungsi sebagai mekanisme pencegah konflik sosial. Individu yang mampu berempati akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan berbicara, sehingga potensi munculnya konflik akibat perbedaan dapat diminimalkan. Empati sosial menjadi indikator penting toleransi sosial dalam penelitian ini.

3) Kerja Sama dalam Keberagaman

Dimensi kerjasama dalam keberagaman mencerminkan aspek perilaku toleransi sosial. Toleransi tidak hanya berhenti pada sikap menerima dan memahami perbedaan, tetapi juga diwujudkan dalam kesediaan individu untuk bekerja sama dengan orang lain yang berbeda latar belakang agama, budaya, maupun pandangan.

Kerja sama lintas identitas menunjukkan sikap inklusif dan keterbukaan sosial. Murid yang toleran tidak membatasi interaksi sosialnya hanya pada kelompok yang memiliki

kesamaan, melainkan mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok yang heterogen. Kemampuan bekerja sama dalam keberagaman merupakan indikator nyata toleransi sosial karena menunjukkan penerimaan perbedaan dalam tindakan konkret (Suharto.2022).

Lingkungan sekolah, kerja sama dalam keberagaman tercermin melalui keterlibatan murid dalam diskusi kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas sosial bersama tanpa memandang latar belakang teman sekelompoknya. Sikap ini memperkuat kohesi sosial dan membangun rasa kebersamaan di lingkungan pendidikan.

4) Sikap Anti Diskriminasi

Sikap anti diskriminasi merupakan dimensi normatif toleransi sosial yang menekankan penolakan terhadap segala bentuk perlakuan tidak adil. Individu yang memiliki toleransi sosial menolak tindakan diskriminatif, baik yang bersifat verbal, nonverbal, maupun struktural, terhadap individu atau kelompok tertentu.

Diskriminasi sering muncul akibat prasangka dan stereotip terhadap kelompok yang berbeda (Simanjuntak.2024). Oleh karena itu, sikap anti diskriminasi menuntut kesadaran moral untuk memperlakukan semua orang secara setara tanpa memandang agama, suku, budaya, atau status sosial.

Konteks pendidikan, sikap anti diskriminasi tercermin melalui perilaku tidak membedakan teman, menolak perundungan, serta bersikap adil dalam pergaulan. Murid yang memiliki toleransi sosial tinggi mampu menjaga relasi sosial yang setara dan menghormati hak-hak orang lain, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

5) Kemampuan Resolusi Konflik Secara Damai

Kemampuan resolusi konflik secara damai merupakan dimensi keterampilan sosial dalam toleransi sosial. Konflik merupakan hal yang tidak terhindarkan dalam kehidupan sosial yang beragam. Namun, individu yang toleran mampu menyikapi konflik dan perbedaan pendapat dengan cara dialog, musyawarah, serta pengendalian diri, tanpa menggunakan kekerasan atau permusuhan.

Dimensi ini mencerminkan kematangan emosional dan sosial individu dalam menghadapi perbedaan. Murid yang memiliki kemampuan resolusi konflik secara damai cenderung mampu mengendalikan emosi, mendengarkan pendapat pihak lain, serta mencari solusi yang adil dan dapat diterima bersama.

Kemampuan menyelesaikan konflik secara damai merupakan indikator penting toleransi sosial karena menunjukkan integrasi antara empati, sikap anti-diskriminasi, dan keterampilan komunikasi (Wahyudi.2021). Konteks

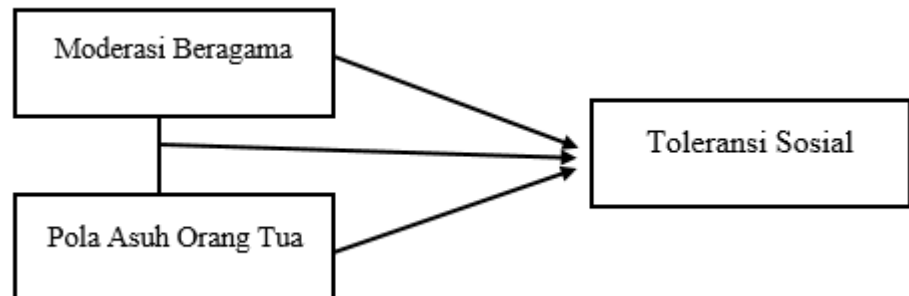
sekolah, kemampuan ini sangat penting untuk mencegah konflik berkepanjangan dan menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi toleransi sosial dalam penelitian ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan, empati sosial, kerja sama dalam keberagaman, sikap anti-diskriminasi, serta kemampuan resolusi konflik secara damai. Kelima dimensi ini menjadi dasar konseptual dan operasional dalam penyusunan instrumen penelitian toleransi sosial murid agama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang.

C. Kerangka Berpikir

Teori yang memiliki hubungan dari berbagai faktor sebagai identifikasi masalah yang penting dengan model konseptual (Sugiyono, 2018:60). Variabel penelitian ini adalah moderasi beragama, pola asuh orang tua sebagai variabel bebas (Independen), toleransi sosial sebagai variabel terikat (Dependen). Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh moderasi beragama dan pola asuh orang tua terhadap toleransi sosial.

Gambar 2. 1
kerangka Berpikir



Gambar tersebut menunjukkan model hubungan konseptual penelitian yang menempatkan Moderasi Beragama dan Pola Asuh Orang Tua sebagai variabel independen yang secara langsung mempengaruhi Toleransi Sosial sebagai variabel dependen. Model ini menggambarkan bahwa toleransi sosial murid tidak terbentuk secara tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara nilai-nilai keberagamaan yang moderat seperti keseimbangan, toleransi, dan anti-ekstremisme dengan pengalaman pengasuhan dalam keluarga yang membentuk empati, sikap menghargai perbedaan, dan kemampuan relasi sosial. Dengan demikian, moderasi beragama memberikan kerangka nilai normatif, sedangkan pola asuh orang tua berperan sebagai proses sosialisasi utama yang menerjemahkan nilai tersebut ke dalam perilaku sosial murid.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini merupakan jawaban, prediksi, atau dugaan sementara yang berkaitan dengan masalah yang diajukan dalam penelitian (Sugiyono, 2021:99), yaitu:

1. H1: terdapat pengaruh moderasi beragama terhadap toleransi sosial.
2. H2: terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap toleransi sosial.
3. H3: terdapat pengaruh moderasi beragama dan pola asuh orang tua terhadap toleransi sosial.